

## **BAB II**

### **TEORI KECERDASAN EMOSI DAN PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. KECERDASAN EMOSIONAL**

##### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Sebelum kita mendefinisikan tentang kecerdasan emosional, kita melihat dahulu arti kata kecerdasan dan emosional. Kecerdasan atau yang sering dikenal dengan intelegensi merupakan sebuah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Kecerdasan juga sering di maknai sebagai suatu kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah ada guna memecahkan berbagai masalah.<sup>1</sup> Adapun makna kecerdasan adalah pemahaman dan kesadaran seseorang terhadap apa yang dialaminya atau sesuatu yang ada dalam pikirannya, dari pikiran diubah menjadi pengalaman yang menjadi kata-kata atau angka. Pada saat berfikir manusia melakukan berbagai aktifitas seperti merumuskan, membandingkan, menganalogikan, dan merangkai segala sesuatu yang akan diraihny<sup>2</sup>. Sedangkan emosional pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata *emosi* adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti menggerakkan, bergerak, ditambah awalan "e" untuk memberi arti" bergerak menjauh, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam hal emosi.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Purwanti Ramelan, *Mendeteksi, Menggali, Melatih serta melejitkan Kecerdasan buah hati merangsang IQ anak 4-9 tahun dosis tinggi*, (Yogyakarta : Pustaka Widyatama, 2010 ), hlm 7-8.

<sup>2</sup> Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Meraih Sukses Dengan Kecerdasan Emosional*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2010), hlm.3-4.

<sup>3</sup> Tutu April A. Suseno *EQ Orang tua VS EQ Anak Orang tua pintar anak pun pintar*, (Jogjakarta : Locus, 2009), hlm. 1.

Emosi juga diartikan sebagai bahan bakar yang tidak tergantikan bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi.<sup>4</sup>

Jadi kecerdasan emosional merupakan bagian dari aspek kejiwaan seseorang yang paling mendalam, dan merupakan suatu kekuatan, karena dengan adanya emosi itu manusia dapat menunjukkan keberadaannya dalam masalah-masalah manusiawi.<sup>5</sup>

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari *Harvard University* dan Jhon Mayer dari *University of Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut penulis kecerdasan emosional adalah suatu perasaan dan pikiran yang menunjukkan pada suatu keadaan biologis dan psikologis, dan kecenderungan untuk bertindak serta suatu sikap yang dimiliki seseorang yang dapat mempengaruhi keberhasilannya, karena kecerdasan IQ tidak menjamin keberhasilan tanpa adanya kecerdasan emosional.

Dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual, seperti konsistensi (istiqomah), kerendahan hati (tawadlu), berusaha dan berserah diri (tawakal), ketulusan /*sincerity* (keikhlasan), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), integritas dan penyempurnaan (ikhsan) itu dinamakan ahlakul karimah, dalam kecerdasan emosi, hal-hal yang disebutkan itu dijadikan sebagai tolok ukur kecerdasan emosi / EQ. oleh karena itu, kecerdasan emosi sebenarnya adalah ahlak dalam agama Islam, yang diajarkan oleh Rasulullah saw 1.400 tahun yang lalu jauh sebelum konsep EQ diperkenalkan saat ini sebagai sesuatu yang lebih

---

<sup>4</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165 1 Ihsan 6 rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta : Arga Publishing, 2010), hlm.285

<sup>5</sup> Aunnurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta CV, 2009), hlm. 95.

<sup>6</sup> Aunnurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm 2.

penting dari IQ. Robert K Cooper, PhD dan Ayman Sawaf memberikan sebuah metode untuk meningkatkan kecerdasan emosi, yaitu : bangun lima menit lebih awal dari pada biasanya, dan luangkan waktu dua atau tiga menit duduklah dengan benar, pasanglah telinga hati anda, keluarkan dari pikiran anda dan masuklah kedalam hati yang terpenting disini menulis apa yang dirasakan. Menurut pengamatan Cooper dan Sawaf, cara-cara seperti itu secara langsung dapat mendatangkan kejujuran emosi, menghadirkan nilai-nilai kebijaksanaan dalam jiwa, dan mengantarkannya hingga dapat menggunakannya secara efektif. Menurut para peneliti, pengamatan terhadap khazanah jiwa itu dapat lebih banyak memberi makna pada hari-hari serta kehidupan secara umum.<sup>7</sup>

Untuk mendorong perkembangan kecerdasan anak secara optimal, maka orang tua berperan penting dalam memberikan stimulasi. Karena di usia balita anak banyak menghabiskan waktu di lingkungan rumahnya, anda harus lebih kreatif memanfaatkan kondisi keseharian sebagai media belajar anak. Apa yang dapat anda lakukan untuk membantu pembentukan kecerdasan majemuk anak, idealnya sejak kehamilan ibu sudah memperhatikan asupan nutrisi dan stimulus-stimulus dari luar yang dapat berpengaruh pada perkembangan otak anak.<sup>8</sup>

Sebagai orang tua, banyak hal yang diinginkan pada anak-anaknya. Keinginan-keinginan tersebut biasanya muncul dari perasaan dan pengalaman kegagalan yang dialami orang tua. Seiring dengan pengalaman itu, maka muncul harapan untuk mewujudkannya bersama dengan kehadiran sibuah hati, sering orang tua melupakan bahwa anak bukanlah miniatur dari orang tua. Secara tidak sengaja dan tidak disadari, perilaku dan emosi kita membentuk seperti itu. Pada akhirnya kita akan

---

<sup>7</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165 1 Ihsan 6 rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, hlm.286.

<sup>8</sup> Sri Widayati dan Utami Widijati, *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*, (Jogjakarta : Lunar Publisher, 2008), hlm. 24.

mengkotak-kotakan diri kita kedalam kriteria-kriteria orang tua dalam mengasuh anak-anak kita.<sup>9</sup>

Orang tua otoriter memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan-peraturan itu dipatuhi. Mereka yakin bahwa anak-anak harus “berada ditempat yang telah ditentukan dan tidak boleh menyuarakan pendapatnya. Orang tua otoriter menjalankan rumah tangganya pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal, tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak. Dalam buku bukunya, *Raising a Responsible Child* Elizabeth Ellis menulis , Banyak penelitian menyatakan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang menerapkan keotoriteran dan pengawasan ketat tidak memperlihatkan pola yang berhasil. Mereka cenderung tidak bahagia, penyendiri dan sulit mempercayai orang lain. kadar harga dirinya paling rendah dibanding anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang tidak terlalu mengatur.<sup>10</sup>

Sebaliknya, orang tua permisif berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai kemasalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidak patuhan. Orang tua permisif tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.

Orang tua otoritatif, berbeda dengan baik dengan orang tua otoriter maupun permisif, berusaha menyeimbangkan antara Batas batas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk tumbuh. Mereka member bimbingan tetapi tidak mengatur, mereka member penjelasan tentang yang mereka lakukan serta membolehkan anak member masukan dalam mengambil keputusan-keputusan penting. Orang tua otoritatif

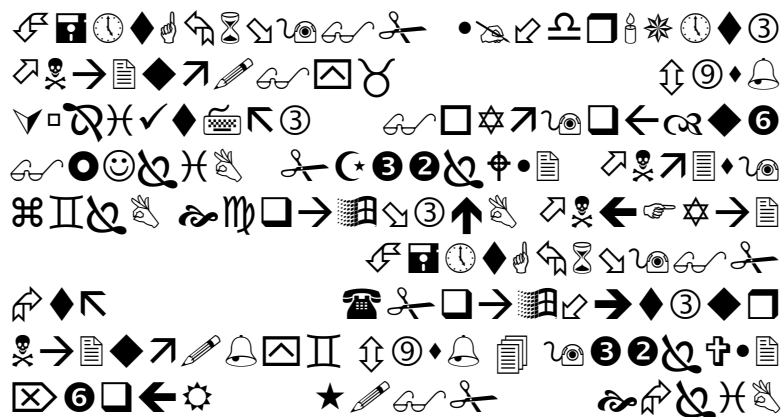
---

<sup>9</sup> Tutu April A. Suseno, *EQ Orang Tua VS EQ Anak, Orang tua pintar anakpun pintar*, (Jogjakarta : Locus 2009), hlm.9.

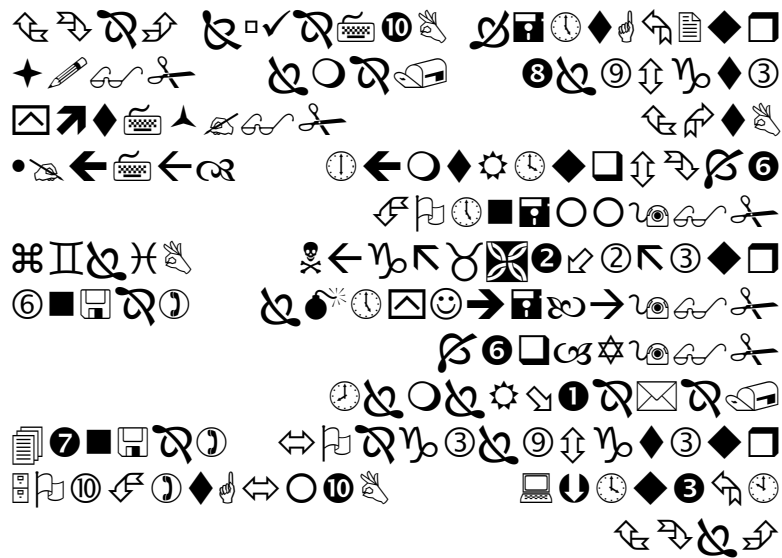
<sup>10</sup> Tutu April A. Suseno, *EQ Orang Tua VS EQ Anak, Orang tua pintar anakpun pintar*, hlm.10

menghargai kemandirian anak-anaknya, tetapi menuntut mereka memenuhi standar tanggungjawab yang tinggi kepada keluarga, teman dan masyarakat. Ketergantungan dan perilaku kekanak-kanakan tidak diberi tempat. Upaya untuk berprestasi mendapat dorongan dan pujian. Sseperti yang mungkin anda harapkan, dari setiap penelitian orang tua otoritatif mempunyai gaya yang lebih mungkin menghasilkan anak-anak percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi dan disukai banyak orang, yakni anak-anak dengan kecerdasan emosional berderajat tinggi.<sup>11</sup>

Islam begitu perhatian dalam mendidik anak dan mempersiapkan generasi, karena anak-anak sekarang adalah generasi masa depan. Mereka adalah inti utama dalam membentuk umat dan masa depan. Islam tidak putus-putusnya berusaha menciptakan masa depan bagi generasinya dan mengarahkannya kepada jalan yang lurus agar mereka bisa mengentaskan manusia yang tersesat dalam kegelapan syirik, kebodohan, kesesatan, dan kekacau balauan menuju cahaya tauhid, ilmu, hidayah, kestabilan individu dan sosial. Al-quran dan sunnah adalah undang-undang kehidupan bagi alam semesta.<sup>12</sup> Allah SWT berfirman :



<sup>11</sup> Tutu April A. Suseno, *EQ Orang Tua VS EQ Anak, Orang tua pintar anakpun pintar*, hlm 16  
<sup>12</sup> Saad Karim Al-Fiqy, *Agar Tidak Salah dalam mendidik anak*, (Solo: Media Insani Publishing, 2007) hlm. 15-16



Hai ahli kitab, Sesungguhnya Telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan.

Dengan Kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (Q.S. Al Maidah/5 : 15-16)<sup>13</sup>

Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* serasa tak pernah ada habisnya digali. EQ menjadi sisi yang begitu penting bahkan seakan-akan menjadi solusi untuk membangkitkan potensi seseorang. Entah itu dalam dunia kerja kehidupan berumah tangga, sampai kegiatan belajar mengajar berpacu untuk mengembangkan dan menerapkan metode EQ di lingkungannya. Pasalnya melalui sentuhan dan pendekatan EQ membuat

---

<sup>13</sup> Yayasan penyelenggara penterjemah/pentafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1983, hlm 951.

seseorang mampu membuka diri untuk membangkitkan potensinya yang selama ini terpendam dan meraih prestasi terbaik.<sup>14</sup>

Tak heran bila sampai kini banyak buku yang terbit untuk membahas dan menawarkan pola penerapan EQ di berbagai bidang. Tapi perlu diketahui ternyata 14 abad yang lalu Rasulullah saw ternyata sudah mempraktikkan pendekatan dan sentuhan EQ dalam menyampaikan dakwah dan mendidik sahabat-sahabat dan umatnya. Kemampuan Rasulullah menerapkan EQ secara tepat membuat beliau berhasil dan sukses sebagai seorang pemimpin, guru, panutan umat, sekaligus melahirkan generasi terbaik.

## **2. Metode menumbuhkan kecerdasan emosional pada anak.**

Beberapa ahli mengatakan bahwa generasi sekarang cenderung banyak mengalami kesulitan emosional, seperti mudah merasa kesepian dan pemurung, cemas, agresif dan kurang menghargai sopan santun. Dalam hal ini kecerdasan atau skor IQ yang tinggi bukanlah satu-satunya jaminan kesuksesan anak dimasa depan ada faktor lain yang populer yaitu kecerdasan emosional.<sup>15</sup>

Kecerdasan bukan harga mati. Kecerdasan dapat dibangun dan dikembangkan terlebih dalam rentang usianya yang masih belia, masih sangat dimungkinkan kecerdasan bisa dioptimalkan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan anak diantaranya faktor genetik, lingkungan, asupan gizi, stimulan-stimulan kasih sayang, dan pengasuhan yang demokratis. Kesemua faktor tersebut saling berkaitan sebagaimana kita ketahui intelegensi tidak terlepas dari kapasitas otak manusia. Kapasitas otak manusia tentu berbeda-beda namun yang perlu digaris

---

<sup>14</sup> Tutu April A. Suseno, *EQ Orang Tua VS EQ Anak, Orang tua pintar anakpun pintar*, hlm.21.

<sup>15</sup> Sri Widayati- Utami Widijati, *Mengoptimalkan 9Zona Kecerdasan Majemuk Anak*, hlm.16.

bawahi disini adalah kapasitas isi otak manusia, terutama pada usia anak-anak masih sangat mungkin berkembang. Stimulasi atau rangsangan dapat mempengaruhi kecerdasan anak, stimulasi yang dibutuhkan anak adalah berupa latihan yang melibatkan semua indra dan perasaannya. Yang perlu diingat pemberian latihan harus dilakukan dalam suasana menyenangkan dan tanpa tekanan. Selain itu yang perlu dipahami orang tua adalah lakukan dalam setiap kesempatan. Tidak kalah pentingnya faktor kasih sayang dan pengasuhan yang demokratis. Kecerdasan anak sangat mungkin berkembang seiring perkembangan otak anak. Tentu saja, beragam stimulasi, latihan, dan asupan gizi turut berpengaruh pula pada kecerdasan anak, baik dari sisi IQ, EQ, dan multi intelegensi. Dan tak kalah pentingnya adalah pola pengasuhan anak yang demokratis dengan berlandaskan kasih sayang. Pola ini akan dapat memperkaya pengetahuan, pengalaman, dan perasaan anak. Oleh karena itu, perlu pula kita canangkan program khusus untuk mengasah dan mengembangkan kecerdasan anak. Program itu berisi kegiatan-kegiatan yang disusun secara sistematis untuk mendorong anak mengoptimalkan kecerdasannya.<sup>16</sup>

Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi dilingkungan masyarakat. Oleh karena itu wilayah tersebut meliputi sekelompok kemampuan emosional atau kemampuan sosial yang turut berperan dalam kecerdasan emosional, terbagi dalam lima wilayah utama.

Kelima wilayah kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kesadaran diri.

---

<sup>16</sup> Purwanti Ramelan, *Mendeteksi, Menggali, Melatih serta melejitkan Kecerdasan buah hati merangsang IQ anak 4-9 tahun dosis tinggi*, hlm. 19.



Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada wilayah ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan dan pemahaman tentang diri.

2. Mampu mengelola emosi.

Kemampuan dalam mengelola emosi sebagai landasan dalam mengenal diri sendiri atas emosi. Emosi dikatakan berhasil jika dikelola. Adapun langkah yang dilakukan hendaknya : mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu.

3. Memotivasi diri.

Arti dari memotivasi diri merupakan usaha yang dilakukan seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki.

4. Mampu berempati.

Kata empati sendiri memiliki arti kemampuan alam perasaan seseorang untuk menempatkan diri kedalam ala perasaan orang lain-lain sehingga bias memahami pemikiran, perasaan, dan perilakunya.

5. Mampu menjalin sosial dengan orang lain.

Didalam menjalin sosial dengan orang lain sebagai sifat yang hakiki pada diri manusia sebagai makhluk sosial. Kemampuan tersebut dibuktikan manusia dalam pergaulan dengan orang lain dan penampilan yang selaras dengan alam perasaannya sendiri.<sup>17</sup>

Dalam membantu perkembangan kecerdasan emosional anak, orang tua setahap demi setahap dapat merekayasa pengalaman-

---

<sup>17</sup> Al Tridhonanto *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional Panduan bagi orang tua untuk mendorong perkembangan Kecerdasan Emosional (EQ)* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 9-12

pengalaman yang dapat membesarkan hati anak dan memungkinkan koreksi atas temperamen anak. Agar anak mampu mengontrol emosinya dan menjaga agar tindakannya tidak dikendalikan emosi semata, anak harus diajarkan memahami apa yang diharapkan dari dirinya. Makin sering anak berlatih mengelola emosi, seperti meredakan marah atau kecewa, maka semakin tinggi kemampuannya mengenai emosi<sup>18</sup>. Selain itu anda perlu juga berhati-hati karena seperti halnya kecerdasan kognitif, kecerdasan emosi merupakan kondisi yang netral secara normal.<sup>19</sup>

Adapun cara meningkatkan kecerdasan emosional anak adalah :

1. **Mengajarkan cara berfikir yang realistis dan optimistis.** Anak harus dibekali dengan kecerdasan emosional sejak dini agar dia tidak memiliki masalah perilaku ketika dewasa.
2. **Membuat kartu emosi** buatan sendiri dengan gambar yang menunjukkan ekspresi wajah yang berbeda-beda.
3. **Mendengarkan curahan hati anak Anda.** Anda harus siap membuka diri bila anak ingin bercerita tentang teman-temannya. anda harus mampu berempati terhadap masalahnya..
4. **membaca dongeng atau buku bersama.** Cari buku-buku yang focus pada berbagai jenis perasaan. Pilihlah dongeng yang memberikan pesan moral. Dari kisah-kisah itu anak akan mengetahuibahwa ada banyak orang yang juga mengalami masalah dirumah ataupun dalam pergaulan.
5. **Bermain peran atau drama.** Latihan memainkan kejadian-kejadian emosional bersama anak. Misalnya dengan berpura-pura sakit libatkan pula saudara dan teman-temannya.

---

<sup>18</sup> Al Tridhonanto *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional Panduan bagi orang tua untuk mendorong perkembangan Kecerdasan Emosional*, hlm.16

<sup>19</sup> Al Tridhonanto *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional Panduan bagi orang tua untuk mendorong perkembangan Kecerdasan Emosional*, hlm. 26.

6. **Libatkan anak dengan kegiatan olahraga atau organisasi.** Anak akan belajar bekerjasama dengan orang lain dan memahami sifat teman-teman yang berbeda dengan dirinya.
7. **Puji dan motivasilah anak.** Bila anak sedang murung, berilah dia motivasi bahwa dia masih bisa punya kegembiraan yang lain. Anda juga jangan marah bila dia bermuka muram.<sup>20</sup>

## **B. PENDIDIKAN ISLAM**

### **1. Pengertian pendidikan islam**

Pendidikan Islam ialah Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.<sup>21</sup>

Pendidikan anak adalah sebuah proses membangun, mendorong, dan memperbaiki secara bertahap hingga sempurna. Di antara arti kata pendidikan adalah untuk memupuk potensi manusia baik yang bersifat religi, intelektual, maupun etika secara seimbang. Dari sini jelas bahwa pendidikan anak adalah perjuangan mengembangkan intelegensi mereka dan bertahap mengajarkan kebaikan dan menjauhkan mereka dari sifat-sifat negative sejak kecil hingga dewasa.<sup>22</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses menumbuhkan dan membentuk individu muslim yang lurus dan sempurna bagi berbagai aspeknya yang beraneka ragam. Baik aspek kesehatan, pemikiran (intelektual), akidah, ruhiyah, kemauan dan kreatifitas.

---

<sup>20</sup> Sri Widayati- Utami Widijati, *Mengoptimalkan 9Zona Kecerdasan Majemuk Anak*, hlm 20.

<sup>21</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, hlm.20.

<sup>22</sup> Saad Karim Al-Fiqy, *Agar Tidak Salah dalam mendidik anak*, hlm. 19.

Makna pendidikan serupa dengan pekerjaan seorang petani yang berusaha menyingkirkan semak berduri dan tanaman-tanaman asing dari tengah-tengah kebunnya, agar tanaman tersebut bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses transmisi ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral dan keterampilan yang dilakukan seorang pendidik atau mereka yang memiliki tugas kependidikan. Pendidikan secara tegas berbeda dengan pengajaran. Meskipun dalam pengertian teknis paedagogis kedua pengertian itu tidak dapat dibedakan, akan tetapi secara filosofis pengertian pendidikan dan pengajaran berbeda. Pendidikan lebih menekankan kepada pembinaan atau pembentukan sikap dan kepribadian seseorang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan pengajaran lebih menitik beratkan kepada usaha pembentukan kemampuan maksimal intelektual kaitannya dengan ilmu pengetahuan.<sup>23</sup>

## **2. DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

### **1. Dasar-dasar pendidikan Islam**

Yang dimaksud dengan dasar pendidikan Islam ialah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam rangka penyusunan teori perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan.<sup>24</sup> Kedudukan ilmu pendidikan Islam sebagai ilmu yang normatif lebih dipertegas dan karena itu, secara konseptual dapat dibedakan dengan ilmu pendidikan lain yang bukan Islam. Sumber-sumber nilai dalam islam ialah Al-Quran dan sunnah Rasul yang shahih. Karena banyaknya nilai yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut, disini akan dipilih dan

---

<sup>23</sup> Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra Semarang 2009), hlm.185

<sup>24</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, hlm.53.

diangkat beberapa diantaranya yang dipandang fundamental dan dapat merangkum berbagai nilai yang lain, yaitu :

- Tauhid, formulasi tauhid yang paling singkat tetapi tegas ialah kalimat *thayyibah* "La ilaha illallah" yang berarti *tidak ada tuhan selain Allah* kalimat *thayyibah* tersebut merupakan kalimat penegas dan pembebas bagi manusia dari segala pengkultusan dan penyembahan, penindasan dan perbudakan sesama mahluk/manusia dan menyadarkan manusia bahwa dia mempunyai derajat yang sama dengan manusia lain.
- Kemanusiaan, hak-hak asasi seseorang harus dihargai dan dilindungi dan sebaliknya, untuk merealisasi hak tersebut, tidak dibenarkan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain karena setiap orang memiliki kesamaan derajat, hak dan kewajiban. Yang membedakan antara seseorang dan lainnya hanyalah ketakwaannya.
- Kesatuan umat manusia, prinsip inilah yang memberikan dasar-dasar pemikiran tentang nasib umat manusia seluruh jagat . artinya bahwa hal-hal yang menyangkut kesejahteraan, keselamatan, dan keamanan manusia, termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, tidak cukup dipikirkan dan dipecahkan oleh kelompok masyarakat atau bangsa tertentu tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh umat manusia.
- Keseimbangan, prinsip keseimbangan dalam islam tidak dapat di pisahkan dari prinsip ke Esaan maupun prinsip persatuan dan kesatuan. Secara khusus prinsip keseimbangan itu terlihat pada penciptaan alam.
- Rahmatan lil alamin, Seluruh karya setiap muslim berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam atau dengan kata lain, diabdikan guna pembangunan masyarakat dan bangsanya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* hlm 59

Islam menaruh perhatian besar terhadap pendidikan anak karena mereka adalah harapan masa depan. Islam memikulkan tanggungjawab pendidikan anak dipundak kedua orang tua dan kerabat sebab mereka adalah pengaruh nomor satu dalam pendidikan. Agama Islam menjaga keselamatan anak dengan banyak cara. Islam membebaskan tanggungjawab memenuhi kebutuhan anak kepada kedua orang tua dan membunuh anak karena kemiskinan atau perasaan takut miskin.

Alquran sebagai materi utama dan sumber pedoman Muhammad Saw. Karena didalamnya mengandung nilai-nilai kependidikan dalam rangka membudayakan manusia, ayat-ayatnya banyak emberikan motivasi edukatif bagi manusia. Kajian intensif terhadap ayat-ayat Al-Quran dalam konteks pendidikan diperoleh implikasi-implikasi (manhajiyah) kependidikan dalam Al-Quran yang melandasi pendidikan Nabi Muhammad saw.

H.M Arifin, menyebutkan beberapa implikasi metodologis kependidikan Al-Quran kependidikan Al-Quran tersebut antara lain :  
Gaya bahasa dan ungkapan yang terdapat didalam Al-Quran menunjukkan fenomena bahwa pesan-pesan AlQuran mengandung nilai-nilai metodologis yang memiliki corak dan ragam sesuai situasi, kondisi dan sasaran yang dihadapi. didalam memberikan perintah dan larangan (amr wa nahy), Allah senantiasa memperhatikan kadar kemampuannya masing-masing hambanya, sehingga taklif (beban) itu berbeda-beda meskipun dalam tugas yang sama. sistem pendekatan metodologis yang diungkapkan al-quran bersifat *multi approach*, yang meliputi pendekatan religius, filosofis, sosio kultural dan *scientific*.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, hlm.37

Dari implikasi-implikasi metodologis inilah, selanjutnya melahirkan konsep metode (manhaj) dalam ilmu pendidikan Islam yang secara historis berasal dari praktik pendidikan Nabi Muhammad Saw.<sup>27</sup>

## **2. Tujuan Pendidikan Islam**

### **a. Konsep tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku, individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dimana individu itu hidup. Satu rumusan tujuan pendidikan akan tepat apabila sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu perlu ditegaskan apa fungsi pendidikan:

1. Memberikan arah bagi proses pendidikan .
2. Memberikan motivasi dalam aktifitas pendidikan karena pada dasarnya tujuan pendidikan nilai-nilai yang ingin dicapai dan di internalisasikan pada anak atau subjek didik.
3. Tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.

Menanamkan Aqidah dan mengamalkan peribadahan kepada Allah dalam setiap sendi kehidupan ini juga termasuk metode yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Sebab tujuan-tujuan pendidikan yang lain, terlahir dari tujuan diatas. Allah swt telah memuliakan setiap orang yang bertauhid. Meskipun demikian, ia haruslah belajar tentang pokok-pokok keimanan dan rinciannya. Sedangkan masa-masa yang paling tepat untuk menanamkan akidah adalah pada tahun-tahun pertama dalam kehidupan seorang anak. Sebab, ia akan memfokuskan dirinya kepada pendidik dengan segala

---

<sup>27</sup> Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah*, hlm 9

tingkah laku dan gerak-gerik badannya dan menerima segala bimbangannya tanpa bantahan yang berarti. Disisi lain, daya imajinasinya yang sangat kuat sangat membantunya untuk membayangkan keadaan Surga, Neraka, huru-hara hari Kiamat, Malaikat, alam jin dan hal-hal lainnya.<sup>28</sup>

b. Pentahapan tujuan pendidikan

1. Tujuan tertinggi/terakhir

tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan perilaku umum, karena sesuai dengan konsep ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. tujuan tertinggi dan terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah.

2. Tujuan umum

Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan juga menyangkut diri subjek didik secara total.

3. Tujuan khusus

Tujuan khusus ialah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi dan terakhir tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga mungkin diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi, terakhir dan umum itu.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, hlm.60.

<sup>29</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, hlm.70